

Jurnal Pendidikan Islam Nusantara

Relevansi Konsep Pendidikan Jiwa Ibn Sina Untuk Penguatan Pendidikan Karakter

Miftahul Arifin

UIN Sunan Ampel Surabaya

miftahularifin71@gmail.com

Widiana Putri Wulandari

UIN Sunan Ampel Surabaya

putriwidiana426@gmail.com

Abd Rachman Assegaf

UIN Sunan Ampel Surabaya

profassegaf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan jiwa dalam perspektif Ibn Sina yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan studi pustaka (*library research*) berupa data deskriptif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Ibn Sina memandang jiwa sebagai bagian ruhani yang menjadi pusat dari diri manusia dengan tiga bentuk yakni jiwa tumbuhan, hewani, serta rasional. Melalui pendidikan jiwa, manusia diarahkan untuk mengembangkan potensi akal, mengendalikan nafsu, dan membentuk akhlak yang baik. Sementara itu, pendidikan karakter bertujuan membentuk nilai-nilai moral, kedisiplinan, serta integritas peserta didik supaya mampu menghadapi tantangan zaman. Dari analisis ini, membuktikan adanya relevansi antar gagasan pendidikan jiwa Ibn Sina dengan nilai-nilai pendidikan karakter terutama pada hal pengembangan akal budi, pembiasaan moral, maupun pengendalian diri. Dengan demikian, pemikiran Ibn Sina dapat dijadikan landasan filosofis sekaligus inspirasi praktis dalam membangun pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan jiwa, Ibn Sina, Pendidikan karakter

Abstract

This study examines the concept of spiritual education in Ibn Sina's perspective in relation to strengthening character education. The method used in this study is qualitative with library research in the form of descriptive data. The results of this

study show that Ibn Sina views the soul as a spiritual part that is the center of the human self with three forms, namely the vegetative, animal, and rational souls. Through spiritual education, humans are directed to develop their intellectual potential, control their desires, and form good morals. Meanwhile, character education aims to shape moral values, discipline, and integrity in students so that they are able to face the challenges of the times. This analysis proves the relevance between Ibn Sina's ideas on soul education and character education values, especially in terms of developing reason, moral habits, and self-control. Thus, Ibn Sina's thoughts can be used as a philosophical foundation and practical inspiration in developing character education.

Keywords: Soul education, Ibn Sina, education building

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi di era modern ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu pendidikan. Kemajuan ini memang memudahkan akses terhadap informasi dan memperluas wawasan, namun di lain sisi juga menghadirkan tantangan serius, terutama dalam pembentukan karakter generasi muda. Fenomena menurunnya moralitas, lemahnya spiritualitas, serta meningkatnya masalah kesehatan mental menjadi persoalan utama yang dihadapi dalam dunia pendidikan, termasuk Indonesia. Oleh sebab itu, dibutuhkan landasan filosofis yang mampu menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam sistem pendidikan (Fitria & Huriyah, 2024).

Adapun pembahasan mengenai pendidikan ini tidak luput dari para cendekiawan muslim yang mengerahkan pemikiran ataupun kemampuannya dalam mengembangkan potensi pada umat Islam. Jika dilihat dari sejarah, Islam telah melahirkan tokoh-tokoh besar yang memiliki kontribusi berupa pemikirannya sehingga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam, salah satunya yaitu Ibn Sina (Siddiq & Siregar, 2024). Sebagai seorang ilmuwan muslim yang hidup pada abad ke-10 hingga 11 Masehi, telah memberikan andil sangat besar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk bidang pendidikan. Gagasannya tentang pendidikan tidak hanya berguna pada masanya, tetapi juga tetap memiliki relevansi yang kuat hingga era saat ini (Maulida & Abu Bakar, 2025).

Hal ini berdasarkan pemikiran Ibn Sina mengenai jiwa dan pendidikan, bahwa keduanya memiliki hubungan erat yakni pendidikan berawal dari komponen dalam jiwa (*nafs*). Oleh karena itu, pendidikan jiwa menurut Ibn Sina ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek spiritual, akan tetapi juga meliputi ranah akademik,

pembentukan karakter, serta kesehatan mental (Fitria & Huriyah, 2024). Selain itu, Ibn Sina memandang pendidikan sebagai upaya pembentukan manusia secara keseluruhan, baik dari fisik, intelektual, maupun spiritual. Bagi Ibn Sina, pendidikan bukan semata-mata ditujukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, melainkan juga menanamkan akhlak dan karakter yang tangguh (Maulida & Abu Bakar, 2025). Sehingga, pemikiran Ibn Sina sangat relevan dalam merumuskan paradigma pendidikan karakter di Indonesia, karena menekankan keseimbangan antara dimensi moral, spiritual, dan intelektual.

Adapun kajian konsep pendidikan jiwa Ibn Sina ini sudah banyak yang mengkaji diantaranya Debi Putri Serena, dkk pada jurnal Media yang berjudul Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina (Putri Serena et al., 2023), Nur Annisa Fitria dan Lilik Huriyah pada jurnal Kariman dengan judul Transformasi Pendidikan Jiwa Ibnu Sina: Menjawab Tantangan Era Digital (Fitria & Huriyah, 2024), serta Ansari pada jurnal As-Salam yang berjudul Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina (Ansari, 2021). Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, belum banyak kajian yang menghubungkan konsep pendidikan jiwa Ibn Sina dengan penguatan pendidikan karakter. Maka, penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena akan memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan pada dunia pendidikan sekaligus menjawab kebutuhan aktual bangsa Indonesia dalam mencetak generasi berkarakter di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Kajian Teori

a. Pendidikan Jiwa

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogike” yang terdiri dari kata “pais” yang berarti anak, dan kata “Ago” yang berarti aku membimbing. Maka, Paedagogike diartikan sebagai aku membimbing anak. Pendidikan bertujuan untuk mendidik dan mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang bisa mendidik dan dewasa, karena tidak mungkin dapat mendidik dan mendewasakan anak didiknya jika pendidikannya sendiri belum bisa mendidik dan dewasa (Haerudin & Inayah, 2025).

Pendidikan adalah upaya pembinaan, pengarahan, pembentukan, pencerdasan, pelatihan kepada peserta didik baik secara formal, in formal maupun non formal. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal ketentuan umum, disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk

menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Mayasari, 2017).

Sedangkan jiwa berasal dari akal aktif yang berperan sebagai sumber pengetahuan maupun pemahaman manusia yang kemudian menyatu dengan tubuh manusia. Akal aktif tersebut kemudian memberi manusia pengetahuan sekaligus menjadi penghubung antara dunia nyata dengan dunia spiritual. Ibn Sina juga menekankan hubungan jiwa dan tubuh dari sisi medis, yang mana jiwa memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan fisik yakni bisa menjadi sumber penyembuhan maupun menimbulkan penyakit. Ibn Sina berpendapat bahwa orang yang sedang sakit bisa pulih hanya karena kekuatan tekad atau keyakinannya. Sebaliknya, orang yang tubuhnya sehat bisa jatuh sakit apabila terus meyakini dirinya sakit. Bahkan, emosi yang terlalu kuat seperti rasa takut berlebihan dapat merusak tubuh hingga berujung kematian (Ulumana et al., 2025).

Oleh karena itu, dari dua pengertian diatas pendidikan jiwa dapat didefinisikan sebagai usaha membimbing, mendidik dan mendewasakan jiwa peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan menghubungkan antara dunia nyata dan dunia spiritual peserta didik agar memperoleh kesehatan secara jasmani dan rohani dengan mendidik dan mengajarkan keyakinan positif kepada peserta didik. Sehingga pendidikan jiwa memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan pendidikan di Indonesia dalam membimbing dan mendidik peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan sehat secara jasmani dan rohani.

b. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan perpaduan antara moral, akhlak dan etika. Moral sendiri lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, perilaku dan tindakan manusia baik atau buruknya, benar atau salah. Maka dari itu, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik baik dalam hal pengetahuan dan karakter (Omeri, n.d.).

Pendidikan karakter adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dalam rohani maupun jasmani melalui nilai-nilai

perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich Masnur, 2011).

Sehingga, pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang kuat dan tujuan yang sama dengan pendidikan Indonesia yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas namun juga diimbangi oleh karakter yang mulia baik dalam moral, etika dan akhlakunya melalui kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai moral dan agama. Karena pendidikan berfungsi sebagai pengembangan dan pembentukan watak serta peradaban manusia yang bermanfaat untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Omeri, n.d.).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa perilaku, teks, dan kata-kata yang diamati (Sugiyono, 2018). Maka dari itu, data yang akan dijelaskan secara deskriptif meliputi pemikiran Ibn Sina tentang pendidikan jiwa, serta relevansi terhadap pendidikan karakter. Sedangkan, jenis penelitian ini termasuk dalam kepustakaan atau studi literature, yaitu dengan mengumpulkan bahan pustaka seperti jurnal, tesis, kitab, buku, atau data tambahan lainnya yang sesuai dengan topik ini. Data yang digunakan dalam penelitian adalah dari sumber kepustakaan, yakni data primer dan sekunder.

Adapun data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti atau sebagai referensi utama dalam proses penelitian (Sugiyono, 2018). Maka sumber utama dalam penelitian ini adalah bahan pustaka tentang pendidikan jiwa menurut Ibn Sina. Sementara, data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan kepada peneliti atau sebagai rujukan kedua (pelengkap) (Sugiyono, 2018). Jadi, sumber sekunder pada penelitian ini yaitu literature tentang pendidikan karakter dan data penunjang yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode dokumentasi, yaitu telaah arsip atau studi pustaka, seperti jurnal, tesis, buku, dan literature lainnya (Sugiyono, 2018).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dokumentasi dengan menggunakan sumber utama tentang pendidikan jiwa perspektif Ibn Sina,

kemudian mengumpulkan data-datanya dengan literature yang membahas pendidikan karakter dan data penunjang lainnya. Sedangkan, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, yakni dengan menelusuri data-data yang berkaitan tentang pemikiran Ibn Sina terhadap pendidikan jiwa, mengklasifikasikan data berdasarkan aspek-aspek jiwa serta pembentukan akhlaq, mendeskripsikan makna konsep-konsep tersebut secara filosofis, dan memaparkan keterkaitannya dengan pendidikan karakter. Kemudian tahap akhir analisis akan dikaji kontribusi pemikiran Ibn Sina bagi landasan filosofis dalam membentuk generasi berakhlak mulia, cerdas, dan mampu menghadapi tantangan global.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Ibn Sina

Ibn Sina atau lebih dikenal dengan *Avicenna* yakni seorang ilmuwan Muslim yang memiliki pengaruh sangat besar di masanya. Selain itu, ia juga memperoleh gelar *Ash-Shaikh Al-Rais*, bahwa Ibn Sina memiliki peran yang tinggi dalam aspek intelektual (Rahman & Shofiyah, 2019). Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husain ibn Abdullah ibn Sina, beliau lahir pada bulan Safar tahun 370 H (980 M) di Afsyana dekat Bukhara yang kini termasuk dalam daerah Uzbekistan (Maulida & Abu Bakar, 2025). Ayahnya bernama Abdullah yang berasal dari Balkh, sedangkan nama ibunya yaitu Astara yang berasal dari Afsyana (Nur Zaini, 2019).

Beliau mulai menempuh pendidikannya pada usia 5 tahun di kota Bukhara. Ilmu yang pertama kali ia pelajari yaitu membaca Alquran serta berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti tafsir, fiqh, ushuluddin, dan lainnya. Ibn Sina memiliki kecerdasan yang sangat tinggi, sehingga dapat menghafal Alquran dan menguasai bermacam ilmu keislaman saat belum berusia genap 10 tahun. Selain itu, Ibn Sina belajar ilmu kedokteran secara otodidak hingga ia menjadi seorang dokter yang terkenal saat masih berusia 16 tahun (Nur Zaini, 2019).

Pada usia 18 tahun, beliau telah menekuni berbagai bidang yakni mengajar, menulis filsafat, berkarya sebagai penyair, hingga praktik sebagai tabib. Adapun sepanjang hidupnya, Ibn Sina telah menghasilkan ratusan karya tulis. Tercatat kurang lebih 276 karyanya, baik dalam bentuk manuskrip maupun cetakan. Dari jumlah tersebut, beberapa di antaranya menjadi sangat terkenal dan berperan besar dalam dunia pengetahuan, khususnya di dunia Barat, diantaranya yaitu *Al-Qanun fi At-Thibb* (*Canon of Medicine* atau konstitusi ilmu kedokteran), *As-Syifa* (*Sanatio* atau *Sufficienta*, bidang filsafat), *Al-Isyarat wa At-*

Tanbihat (logika, fisika, dan metafisika), dan masih banyak lagi (Siddiq & Siregar, 2024).

Kehidupan Ibn Sina dipenuhi dengan aktivitas, baik dalam bekerja maupun menulis. Kondisi inilah yang diyakini turut memengaruhi kesehatannya, hingga pada akhirnya ia terserang penyakit dingin (*cooling*) yang tidak dapat disembuhkan. Pada usia 58 tahun, tepatnya hari Jumat di bulan Ramadhan tahun 428 H/1037 M, Ibn Sina menghembuskan napas terakhirnya dalam perjalanan menuju Hamdan untuk menghadiri majlis ilmu, sehingga kemudian dimakamkan di kota tersebut (Wibowo & Risa Udayani, 2021).

B. Pendidikan Jiwa dalam Perspektif Ibn Sina

Bagi Ibn Sina, jiwa merupakan bagian ruhani yang menjadi pusat dari diri manusia. Adapun jiwa mencakup atas beberapa aspek seperti *qalb*, *'aql*, serta *ruh* yang semuanya menyatu dalam *nafs* atau jiwa. Ia membagi pengertian jiwa ke dalam tiga hal yakni sebagai kekuatan pendorong manusia untuk bertindak, sebuah bentuk yang melekat pada tubuh, serta sebagai kesempurnaan yang menjadikan seseorang sebagai pribadi utuh (Ulumana et al., 2025). Ibn Sina juga memaparkan dalam kitab *an-Najah* bahwa *nafs* atau jiwa manusia adalah kesempurnaan awal dari tubuh alami, yang menjadi dasar bagi seluruh aktivitas manusia dengan berlandaskan pemikiran, penalaran, serta pengetahuan tentang hal-hal bersifat universal (Fitria & Huriyah, 2024).

Jiwa berasal dari akal aktif yang berperan sebagai sumber pengetahuan maupun pemahaman manusia dan kemudian menyatu dengan tubuh manusia. Melalui proses inilah, akal aktif memberi manusia pengetahuan dan sekaligus menjadi penghubung antara dunia nyata dengan dunia spiritual. Selain itu, Ibn Sina juga menekankan hubungan jiwa dan tubuh dari sisi medis. Bahwa jiwa memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan fisik yakni bisa menjadi sumber penyembuhan maupun menimbulkan penyakit. Ia berpendapat bahwa orang yang sedang sakit bisa pulih hanya karena kekuatan tekad atau keyakinannya. Sebaliknya, orang yang tubuhnya sehat bisa jatuh sakit apabila terus meyakini dirinya sakit. Bahkan, emosi yang terlalu kuat seperti rasa takut berlebihan dapat merusak tubuh hingga berujung kematian (Ulumana et al., 2025).

Adapun dalam bukunya *Ahwalu an-Nafs*, Ibn Sina membagi jiwa dalam tiga bentuk, diantaranya sebagai berikut:

1. Jiwa tumbuhan (*al-Nafs al-Nabatiyah*)

Yakni mencakup beberapa daya seperti makan, tumbuh, dan berkembang biak (Siddiq & Siregar, 2024). Jiwa ini terdapat dalam manusia,

hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Menurut Ibn Sina, jiwa tumbuhan merupakan sebagai kesempurnaan awal bagi tubuh alami yang bekerja secara mekanis, Pada bagian ini memiliki tiga kemampuan utama yaitu daya menyerap nutrisi, daya pertumbuhan, serta reproduksi (Ulumana et al., 2025).

2. Jiwa hewani (*al-Nafs al-Hayawaniyyah*)

Dalam jiwa hewani ini memiliki kemampuan untuk bergerak dan menangkap sesuatu melalui panca indera, seperti melihat, mendengar, mencium, meraba, maupun merasa (Siddiq & Siregar, 2024). Adapun jiwa hewani ini memiliki dua daya yaitu penggerak serta persepsi yang terdapat hanya pada manusia dan hewan. Menurut Ibn Sina bahwa jiwa ini merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh alami, dari satu sisi bekerja secara mekanis (otomatis), namun di sisi lain juga mampu bergerak karena adanya dorongan keinginan (Ulumana et al., 2025).

3. Jiwa manusia/rasional (*al-Nafs al-Natiqah*)

Ibn Sina menjelaskan bahwa bagian jiwa ini hanya dimiliki oleh manusia. Adapun cara kerja jiwa rasional ini melalui akal yang memadukan ilmu dengan tindakan. Dalam hal ini, jiwa rasional merupakan sebagai kesempurnaan pertama bagi tubuh alami yang bersifat mekanistik, di satu sisi mengarahkan perilaku manusia berdasarkan pilihan dan hasil berpikir, tapi di sisi lain juga mampu memahami hal-hal yang bersifat umum. Pada jiwa rasional ini memiliki dua kekuatan utama, yakni akal praktis (untuk mengatur tindakan sehari-hari) dan akal teoritis (untuk memahami pengetahuan maupun kebenaran) (Ulumana et al., 2025).

Ibn Sina menyebutkan bahwa jiwa itu ibarat zat menyerupai gas yang berasal dari jantung lalu mengalir melalui saraf. Dari otak, kemudian tersebar ke seluruh tubuh sehingga mengaktifkan kemampuan indera pada setiap anggota badan. Jiwa juga bertugas membawa rangsangan dari indera menuju otak, sekaligus menyalurkan perintah untuk bergerak. Dengan proses ini, hubungan antara jiwa dan tubuh bisa terjalin hingga akhirnya membuat terjadinya berbagai aktivitas (Fitria & Huriyah, 2024). Maka dari itu, pandangan Ibn Sina terhadap pendidikan jiwa ini dapat dipelajari bahwa menjaga keseimbangan antara tubuh dan jiwa sangat penting bagi manusia agar kehidupan sehari-hari berjalan dengan baik. Adapun cara menjaganya bisa dengan melatih pikiran dengan ilmu, mengendalikan emosi, serta membiasakan berakhlak baik sehingga akan memperkuat jiwa sekaligus menyehatkan tubuh.

C. Peran Guru dan Lingkungan dalam Pendidikan Karakter

Menurut Djamarah guru merupakan seseorang yang memiliki pengalaman professional dalam bidangnya. Melalui beberapa keilmuan yang dimilikinya, dia dapat membentuk anak didik menjadi orang yang cerdas serta berkarakter mulia yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan (Djamarah, 2016). Guru harus menjadi bagian individu yang professional dalam upaya mencapai misi, nilai-nilai dan tujuan dari pendidikan melalui sejauh mana guru mencurahkan perhatian, tanggung jawab dan gagasan dalam mendidik peserta didik. Disamping itu, guru juga memiliki peranan dalam membentuk karakter peserta didiknya melalui beberapa hal, yaitu: (Zulkarnain, 2019)

1. Keteladanan, guru harus menjadi sosok yang teladan dengan berhati-hati dalam berpenampilan, guru juga harus terlepas dari perkara negatif yang memungkinkan dijadikan contoh dan ditiru oleh peserta didiknya.
2. Inspirator, guru dituntut bisa memberikan petunjuk dan arahan dalam kepribadian dan pembentukan karakter yang baik.
3. Motivator, guru harus bisa merangsang sekaligus memberikan dorongan kepada peserta didik dalam aktivitas dan kreativitas dalam proses belajar mengajar.
4. Dinamisator, guru tidak hanya bertugas membangkitkan semangat para peserta didiknya, namun juga harus menjadi penggerak yang dapat mendorong kearah kecerdasan dan kearifan yang tinggi.
5. Evaluator, guru juga harus mampu mengevaluasi sikap dan perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Lingkungan adalah tempat seseorang beraktivitas sehari-hari dilakukan. Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku dan karakter seseorang, karena perilaku dan karakter seseorang mencerminkan lingkungan yang ditinggalinya. Oleh karena itu, lingkungan memiliki tugas dan peran dalam pembentukan karakter di dunia pendidikan. Dengan Tujuan untuk membentuk kepribadian individu secara positif dan berkarakter yang baik dengan mempengaruhi cara berpikir seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Sapara & Lumintang, 2023). Lingkungan dibagi menjadi tiga, yaitu: (Sapara & Lumintang, 2023)

1. Lingkungan keluarga, adalah faktor utama dan terpenting dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga.

2. Lingkungan sekolah, merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing perilaku dan karakter peserta didik.
3. Lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan yang juga memiliki pengaruh terhadap baik atau buruknya karakter dari peserta didik.

Pendidikan karakter adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dalam rohani maupun jasmani melalui nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich Masnur, 2011). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan moral dan budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat melalui potensi kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Oleh karena itu, Guru dan lingkungan memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat umum, bahkan guru dan lingkungan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara utuh. Karena sejatinya guru merupakan figur utama sebagai contoh dan teladan bagi peserta didik, sedangkan baik atau buruknya karakter peserta didik tergantung pada pengaruh lingkungannya, jika lingkungannya baik maka akan menghantarkan seseorang pada pengaruh yang baik pula, namun juga sebaliknya. Peserta didik akan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru dan lingkungan yang memberikan contoh pengaruh yang baik (Faelasup, 2025).

D. Relevansi Pendidikan Ibn Sina dengan Pendidikan Karakter

Pemikiran konsep pendidikan Ibnu Sina memiliki relevansi yang erat dengan pendidikan karakter, Ibnu Sina sangat memperhatikan pada pembentukan karakter melalui pengembangan individu yang berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab dengan menekankan pentingnya pendidikan yang holistik yaitu pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual saja, namun juga meliputi beberapa aspek, yaitu fisik, sosial dan spiritual (Maulida & Abu

Bakar, 2025). Tujuan pendidikan menurut Ibn Sina perlu memperhatikan dan mendorong berkembangnya fisik, intelektual dan budi pekerti peserta didik secara sempurna.

Berdasarkan pemikiran Ibn Sina dalam pembagian jiwa terdapat kesesuaian dengan pendidikan karakter Indonesia, berikut adalah pemikiran Ibn Sina dalam pembagian Jiwa beserta dengan contoh implementasi dalam pendidikan di Indonesia:

1. Jiwa tumbuhan (*al-Nafs al-Nabatiyah*) yaitu jiwa membutuhkan makan, tumbuh, dan mereproduksi serta menghasilkan sesuatu yang baru.

Pada pengimplementasian pendidikan karakter di Indonesia, peserta didik diberikan pelajaran dan pemahaman mengenai akhlak atau budi pekerti yang luhur, dengan tujuan untuk menanamkan dan membina kepribadian peserta didik untuk menghasilkan jiwa yang suci dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk. Bahkan akhlak menjadi salah satu indikator terpenting dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal 33 UU Sisdiknas Tahun 2003. Dalam pelajaran akhlak, peserta didik juga diberikan pemahaman tentang kebersihan. Hal tersebut memiliki tujuan untuk membiasakan peserta didik mencintai kebersihan sehingga hal tersebut tertanam dan terbiasa sejak usia dini (M. Darwis, 2023).

2. Jiwa hewani (*al-Nafs al-Hayawaniyyah*) manusia memiliki kemampuan menggerakkan sesuai dengan tuntutan dan keinginannya, dengan kemampuan menanggapi dan menangkap. Penangkapan yang dimaksud adalah penangkapan melalui indra dengan rangsangan-rangsangan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri.

Hal ini diimplementasikan dengan diberikan pelajaran Al- Qur'an kepada peserta didik yang bertujuan agar peserta didik dapat tergerak hatinya untuk mengkaji isi dari kandungan ayat yang dibacanya. Dengan demikian, nalarnya akan merangsang sedemikian rupa untuk berpikir tinggi (M. Darwis, 2023).

3. Jiwa manusia (*insaniyyah*) memiliki dua energi penting, yaitu: daya praktis (*al-'Amilah*) dan daya teoritis (*al-'Alimah*). Ibn Sina menganjurkan para pendidik agar memilih jenis pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan keahlian anak didik untuk menguasai bidang keilmuan, tetapi juga jenis pendidikan yang dapat membawa peserta didik pada pembentukan karakter. Implementasi dari pemikiran Ibn Sina ini nampak pada pendidikan disemua jenjang, guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai satu mata pelajaran, namun dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dari berbagai

mata pelajaran yang diberikan tentu ada salah satu mata pelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter, seperti Pendidikan Agama Islam. Dimana peserta didik akan diarahkan dan dibina untuk memiliki karakter yang mulia serta memiliki pengetahuan dan wawasan yang ranahnya pada pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk jiwa spiritualitas yang tinggi baik pada Tuhannya, sesama manusia, sesama makhluk dan alam sekitarnya (Asrowi, 2019).

Maka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jiwa Ibnu Sina relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yang sekaligus telah implementasiakan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, karena keduanya sama-sama menekankan pada pengembangan akhlak mulia dan budi pekerti yang utuh, dengan tujuan menciptakan manusia sempurna yang memiliki potensi fisik, intelektual, dan spiritual yang seimbang untuk melahirkan manusia yang berpredikat insan kamil, yaitu manusia yang potensi dirinya terbina secara seimbang dan menyeluruh, sehingga dapat mempergunakan semua sisi jiwanya yang ada dalam dirinya, baik itu jiwa tumbuhan untuk terus tumbuh berkembang dan menghasilkan, jiwa binatang untuk terus bergerak menanggapi dan menangkap hal-hal positif di lingkungannya, serta jiwa manusia untuk dapat berpikir secara teoritis dan praktis berdasarkan potensi kelimuan yang menjadi bidang keahliannya.

Simpulan

Nama lengkap Ibn Sina adalah Abu Ali al-Husain ibn Abdullah ibn Sina, beliau lahir pada bulan Safar tahun 370 H (980 M) di Afsyana dekat Bukhara yang kini termasuk dalam daerah Uzbekistan. Beliau dikenal dengan *Avicenna* yaitu seorang ilmuwan Muslim yang memiliki pengaruh yang sangat besar di masanya dan memperoleh gelar *Ash-Shaikh Al-Rais*, yang memiliki peran tinggi dalam aspek intelektual. Ibn Sina mengartikan jiwa sebagai bagian ruhani yang menjadi pusat dari diri manusia, jiwa yang dimaksud mencakup atas beberapa aspek seperti *qalb*, *'aql*, serta *ruh* yang semuanya menyatu dalam *nafs* atau jiwa. Jiwa juga diartikan ke dalam tiga hal yakni sebagai kekuatan pendorong manusia untuk bertindak, sebuah bentuk yang melekat pada tubuh, serta sebagai kesempurnaan yang menjadikan seseorang sebagai pribadi utuh. Ibn Sina membagi jiwa dalam tiga bentuk, yaitu: Jiwa tumbuhan (*al-Nafs al-Nabatiyah*), Jiwa hewani (*al-Nafs al-Hayawaniyyah*), Jiwa manusia/rasional (*al-Nafs al-Natiqah*).

Guru dan lingkungan memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Guru merupakan figur utama sebagai contoh dan teladan bagi

peserta didik, sedangkan baik atau buruknya karakter peserta didik tergantung pada pengaruh lingkungannya. Karena guru harus menjadi bagian individu yang profesional dalam upaya mencapai misi, nilai-nilai dan tujuan dari pendidikan. Sedangkan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku dan karakter seseorang, karena perilaku dan karakter seseorang mencerminkan lingkungan yang ditinggalinya. Lingkungan dibagi menjadi tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Pemikiran ibn sina dalam pembagian jiwa memiliki relevansi dengan pendidikan karakter Indonesia, yaitu: Jiwa tumbuhan (*al-Nafs al-Nabatiyah*) yaitu jiwa membutuhkan makan, tumbuh, dan mereproduksi serta menghasilkan sesuatu yang baru, Jiwa hewani (*al-Nafs al-Hayawaniyyah*) manusia memiliki kemampuan menggerakkan sesuai dengan tuntutan dan keinginannya, Jiwa manusia (*insaniyyah*) memiliki dua energi penting, yaitu: daya praktis (*al 'Amilah*) dan daya teoritis (*al-'Alimah*). Pendidikan jiwa Ibnu Sina relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia dan telah diimplementasikan secara nyata, karena keduanya sama-sama menekankan pada pengembangan akhlak mulia dan budi pekerti yang utuh, dengan tujuan menciptakan manusia sempurna yang memiliki potensi fisik, intelektual, dan spiritual yang seimbang untuk melahirkan manusia yang berpredikat insan kamil.

Referensi

- Ansari. (2021). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal As-Salam*.
- Asrowi. (2019). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina*. 7(1), 95–106.
- Djamarah. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Faelasup, B. U. H. (2025). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.205>
- Fitria, N. A., & Huriyah, L. (2024). Transformasi Pendidikan Jiwa Ibnu Sina: Menjawab Tantangan Era Digital. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 198–220. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.572>
- Haerudin, U. M., & Inayah, A. (2025). *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*. 04.
- M. Darwis. (2023). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina. *Journal Ta'limuna*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1362>
- Maulida, F., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Ibnu Sina: Pelopor Pendidikan Holistik Dan Berkarakter. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3806>
- Mayasari. (2017). Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami. *Almufida*, 2(2).

- Muslich Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. PT Bumi Aksara.
- Nur Zaini. (2019). Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Cendekia*, 11(2), 111–124. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>
- Omeri, N. (n.d.). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*.
- Putri Serena, D., Umi Hani, S., Septria Vionita, B., & Sohim, B. (2023). Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 4(1), 83–90. <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.161>
- Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini. *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 142–156. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640>
- Sapara, C., & Lumintang, P. (2023). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(1).
- Siddiq, S. M., & Siregar, M. (2024). Konsep Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 778–789. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.967>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Ulumana, A., Nasikhin, & Mustopa. (2025). Pendidikan Jiwa Generasi Z : Solusi Ibnu Sina atas Anxiety dari Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Akhlak*, 02(03).
- Wibowo & Risa Udayani. (2021). Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 79–94. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07>
- Zulkarnain. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1).